



PENGARUH SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA, NILAI TUKAR DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN STUDI EMPIRIS PADA BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021

Olivia Rinaldi Sumbayak¹, Khairunnisak², H. Miftahuddin³

^{1,2,3} Universitas Medan Area

oliviasumbayak01@gmail.com¹, khairunnisak748@gmail.com²,
miftahuddinmurad48@gmail.com³

Abstract

Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah ada pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar (Kurs), dan Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif yang dipadukan dengan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah harga saham, suku bunga, nilai tukar, dan produk domestik bruto yang sudah dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. Sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dan sebagian dari karakteristik yang dimiliki dari populasi penelitian dengan jumlah sampel 20. Metode analisis yang digunakan yaitu metode uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis dan koefisien determinasi dengan menggunakan software SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Suku Bunga berpengaruh positif terhadap IHSG. Hal ini ditunjukkan dengan memiliki taraf signifikan sebesar 0.103 lebih besar dari taraf signifikan 0,05 ($0.103 > 0,05$) dan nilai thitung sebesar 1.727 sementara nilai ttabel sebesar 2.119 dimana $thitung < ttabel$ (H_0 ditolak dan H_1 diterima). (2). Nilai Tukar (kurs) berpengaruh negatif terhadap IHSG. Hal ini ditunjukkan dengan memiliki taraf signifikan sebesar 0.006 lebih besar dari taraf signifikan 0,05 ($0.006 < 0,05$) dan nilai -thitung sebesar -3.176 sementara nilai ttabel sebesar -2.119 dimana $-thitung > -ttabel$ (H_0 diterima dan H_2 ditolak). (3). Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap IHSG. Hal ini ditunjukkan dengan memiliki taraf signifikan sebesar 0.005 lebih besar dari taraf signifikan 0,05 ($0.005 < 0,05$) dan nilai thitung sebesar 3.291 sementara nilai ttabel sebesar 2.119 dimana $thitung > ttabel$ (H_0 ditolak dan H_3 diterima).

Keywords: Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto, Indeks Harga Saham Gabungan.

PENDAHULUAN

Kecanggihan pembangunan ekonomi yang terus meningkat mendorong pemikiran ulang ke arah yang lebih modern, bahkan dalam pengelolaan dana. Menginvestasikan uang adalah salah satu opsi manajemen uang saat ini mempunyai tujuan untuk menghasilkan keuntungan dimasa depan. Terdapat berbagai macam peluang investasi yang bisa dilakukan pemerintah daerah, salah satunya melalui pasar modal (Yunianto, 2021).

Dengan demikian, pasar modal merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki dana lebih dan orang-orang yang kekurangan dana melalui perdagangan surat berharga. Pasar modal memegang peran yang sangat utama bagi perekonomian suatu negara. Hal ini karena pasar modal memiliki dua fungsi, yaitu sebagai sarana pembiayaan kegiatan usaha dan sebagai sarana masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan reksadana yang lain (Moorcy dkk, 2021).

Kemudian pasar modal mengalami pasang surut (*bulls*) dan turun (*bears*), terbukti dengan tercatatnya puncak dan palung harga saham yang dilihat dari kegiatan indeks yang lebih dikenal dengan sebutan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali dirilis pada 1 April 1983 (Ningsih & Waspada, 2018).

Indeks harga saham gabungan (IHSG) adalah tolok ukur yang menilai kinerja harga keseluruhan dari semua saham yang tercatat di papan manajemen dan papan pengembangan Bursa Efek Indonesia. Fluktuasi harga saham ditentukan dengan menggunakan data histori dalam bentuk IHSG hingga tanggal tertentu. Pada dasarnya, pergerakan biaya saham ditampilkan dari hari ke hari berdasarkan biaya penutupan pasar persediaan. Indeks disajikan untuk periode waktu tertentu. Pergerakan IHSG dipicu oleh berbagai variabel makroekonomi (Moorcy dkk, 2021).

Selain itu, IHSG juga menjadi acuan bagi investor Indonesia untuk menginvestasikan dananya pada investasi saham. Apabila harga saham akan nnaik dannturun itu tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Harga saham akan meningkat jika lebih banyak investor ingin membeli saham. Sebaliknya, semakin banyak investor yang ingin menjual saham, maka harga saham akan turun (Moorcy dkk, 2021).

Ada dua faktor yang mempengaruhi harga saham, (1) faktor internal yang berkaitan dengan posisi awal perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangannya dan (2) faktor eksternal yang berkaitan dengan fundamental ekonomi makro seperti Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang asing dan politik dan sebagainya (Yurniwati & Wahyuni, 2020).

Sementara itu, faktor ekonomi makro yang mengubah fluktuasi harga saham pada pasar modal termasuk inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), defisit anggaran, suku bunga, nilai tukar, dll. Faktor-faktor ini saling mempengaruhi dan pada akhirnya dampak terhadap Indeks Saham Gabungan (Yurniwati & Wahyuni, 2020).



Berdasarkan dari latar belakang masalah terdapat perbedaan hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA, NILAI TUKAR, DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BEI TAHUN 2017-2021”**

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian di atas, dan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar (*Kurs*) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif yang dipadukan dengan metode kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2018), metode kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada *positivistic* (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang diukur dengan menggunakan statistic sebagai alat uji perhitungan dan terkait dengan masalah yang diteliti untuk menarik kesimpulan. Menurut (Sugiyono, 2017), Penelitian asosiatif adalah penelitian yang menentukan pengaruh atau hubungan antara dua variable atau lebih.

Populasi

Populasi adalah domain umum yang tersusun atas objek-objek dengan karakteristik tertentu yang digunakan peneliti dalam penelitiannya dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang dikumpulkan berdasarkan jangka waktu pertriwulan dari thun 2017-2021. Jadi yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah harga saham, suku bunga, nilai tukar, dan produk domestic bruto yang sudah di publikasikan oleh Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik.

Sampel

Sampel merupakan suatu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Data dalam penelitian ini adalah data pelaporan keuangan yang dikumpulkan selama periode 5 tahun. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Metode *Purposive sampling* untuk mendapatkan sampel populasi yang memenuhi kriteria. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017).

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari laporan lembaga berupa buku, jurnal, dll. Menurut Sugiyono (2017), Data sekunder biasanya data ini berupa grafik, bagan atau tabel data penting karena datanya berupa bilangan atau angka Dan jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Dan data sekunder ini adalah data *time-series* setiap bulan dengan unit pengukuran yang sesuai. Menurut Heizer & Render (2015), Data *Time Series*, yaitu data dikelompokkan menurut periode waktu tertentu misalnya,

bulanan, triwulan, semesteran atau tahunan. Data diolah Dan dianalisis menggunakan teknik perhitungan statistik. Informasi dapat dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, website atau dokumen pemerintah.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data yang diterbitkan atau dipublikasikan oleh website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id, Dan BaDan Pusat Statistik (BPS) yaitu www.bps.go.id.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen Dan variabel independen dalam model regresi sama-sama berdistribusi data normal atau tidak, yang dilihat dari Nilai residual dengan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Hasil uji normalitas dapat dilihat pda tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.000000
	Std. Deviation	3.49021811E2
Most Extreme Differences	Absolute	.141
	Positive	.141
	Negative	-.092
Kolmogorov-Smirnov Z		.628
Asymp. Sig. (2-tailed)		.825

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 1 hasil uji normalitas diketahui Nilai signifikan 0.825 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Nilai residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Untuk menentukan ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi diketahui dari Nilai *variance inflation factor* (VIF) Dan Nilai *tolerance*. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pda tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Suku Bunga (X1)	.956	1.046
Nilai Tukar (X2)	.604	1.657
PDB (X3)	.591	1.693

a. Dependent Variable: IHSG(Y)

Berdasarkan tabel 1.2 hasil perhitungan Nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempunyai Nilai VIF ≤ 10 Dan ridak ada Nilai *tolerance* $\geq 0,10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas Dan model regresi layak digunakan.

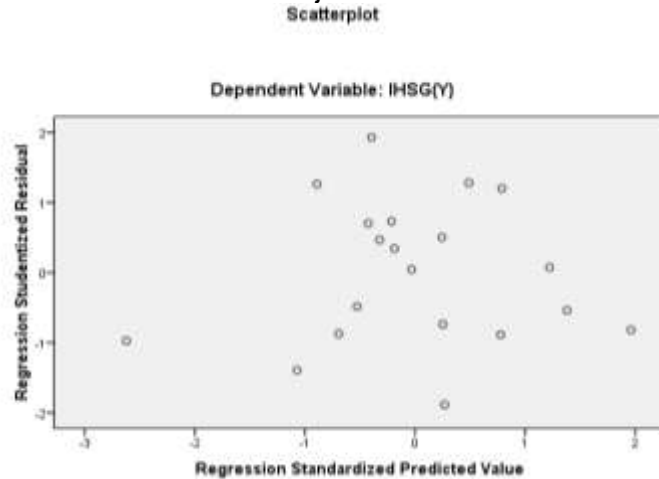
Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki perbedaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui

dengan melihat grafik *scatterplot* antara SRESID Dan ZPRED. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dalam gambar 1. sebagai berikut.

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada gambar 1, menunjukkan bahwa tidak adanya pola tertentu dalam grafik *scatterplot*, kondisi ini dapat dilihat dari penyebaran data (titik) yang terjadi secara acak, baik dibawah maupun diatas angka nol sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara *noise error* pada periode t dengan *noise error* periode sebelumnya ($t-1$). Untuk melakukan uji autokorelasi dapat dilakukan dengan *Durbin-Watson*.

Hasil Uji autokorelasi dapat dilihat dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.682 ^a	.465	.365	380.42245	.900

a. Predictors: (Constant), PDB (X3), Suku Bunga (X1), Nilai Tukar (X2)

b. Dependent Variable: IHSG (Y)

Berdasarkan tabel 3 hasil uji autokorelasi, dapat dilihat bahwa Nilai *Durbin-Watson* sebesar 0.900 ini berarti dengan melihat kriteria pengambilan keputusan, maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi karena Nilai 0.900 berada diantara -2 Dan +2 atau $(-2 < 0.900 < 2)$.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui Pengaruh variabel independen yang jumlahnya lebih dari satu. Hasil Uji analisis regresi linier berganda dapat dilihat dalam tabel 1.4 sebagai berikut:

**Tabel 4 Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	7847.182	2648.143		2.963	.009
	Suku Bunga (X1)	183.402	106.209	.323	1.727	.103
	Nilai Tukar (X2)	-.722	.228	-.747	-3.174	.006
	PDB (X3)	.003	.001	.783	3.291	.005

a. Dependent Variable: IHSG (Y)

Berdasarkan tabel 4 hasil uji regresi linier berganda diatas, maka didapat persamaan model regresi yaitu sebagai berikut:

$$Y = 7847.182 + 183.402 X1 + (-722) X2 + 0.003 X3 + e$$

Dari persamaan regresi diatas maka dapat diungkapkan:

1. Nilai Konstanta $\alpha = 7850.182$ menunjukkan bahwa juga variabel independen yang terdiri dari Suku Bunga SBI (X1), Nilai Tukar (X2), Dan Produk Domestik Bruto (X3) dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka Indeks Harga Saham Gabungan (Y) adalah sebesar 7850.182 rupiah.
2. Nilai koefisien regresi X1 = 183.402 menunjukkan apabila suku Bunga ditingkatkan 100% akan berPengaruh atas penurunan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 18.340,2%.
3. Nilai koefisien regresi X2 = - 0.722 menunjukkan apabila Nilai Tukar ditingkatkan 100% akan berPengaruh atas penurunan Indeks Harga saha Gabungan sebesar 72,2%.
4. Nilai koefisien refresi X3 = 0.003 menunjukkan apabila produk domestik bruto ditingkatkan 100% akan berPengaruh atas penurunan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 3%.
5. Nilai standart eror e = 2648.143

Uji Hipotesis

Uji Persial (Uji-t)

Pengujian Terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan sebesar 95% atau $\alpha = 5\%$. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh Pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menerangkan varian varibel dependen. Koefisien Suku Bunga SBI, Nilai Tukar (*Kurs*) Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Keputusan uji hipotesis secara persial dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila tingkat signifikan $\leq 5\%$, maka H_0 diterima Dan H_a ditolak.
2. Apabila tingkat signifikan $\geq 5\%$, maka H_0 ditolak Dan H_a diterima.

**Tabel 5 Hasil Uji Parsial (Uji-t)
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7847.182	2648.143		2.963	.009
	Suku Bunga (X1)	183.402	106.209	.323	1.727	.103
	Nilai Tukar (X2)	-.722	.228	-.747	-3.174	.006
	PDB (X3)	.003	.001	.783	3.291	.005

a. Dependent Variable: IHSG (Y)

Hasil pengujian statistik t pada tabel 5 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Berdasarkan hasil pengujian secara parsial suku Bunga SBI memiliki taraf signifikan sebesar 0.103 lebih besar dari taraf signifikan 0,05 ($0.103 > 0,05$) Dan Nilai t_{hitung} sebesar 1.727 sementara Nilai t_{tabel} sebesar 2.119 dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan H_0 diterima Dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pengaruh suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2021 yaitu berPengaruh positif.

Pengaruh Nilai Tukar (*Kurs*) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial Nilai Tukar memiliki taraf signifikan sebesar 0.006 lebih besar dari taraf signifikan 0,05 ($0.006 < 0,05$) Dan Nilai $-t_{hitung}$ sebesar -3.176 sementara Nilai t_{tabel} sebesar -2.119 dimana $-t_{hitung} > -t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan H_0 diterima Dan H_a ditolak, dari penelitian ini disimpulkan bahwa Nilai Tukar memiliki Pengaruh negatif Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2021.

Pengaruh Produk Domesrik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial Nilai Tukar memiliki taraf signifikan sebesar 0.005 lebih besar dari taraf signifikan 0,05 ($0.005 < 0,05$) Dan Nilai t_{hitung} sebesar 3.291 sementara Nilai t_{tabel} sebesar 2.119 dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan H_0 ditolak Dan H_a diterima, dari penelitian ini disimpulkan bahwa produk domestik bruto memiliki Pengaruh positif Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2021.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 pada dasarnya mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi adalah nol Dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen menyediakan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 6 Hasil Koefisien Determinasi (R²)Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	.682 ^a	.465	.365	380.42245	.900

a. Predictors: (Constant), PDB (X3), Suku Bunga (X1), Nilai Tukar (X2)

b. Dependent Variable: IHSG (Y)

Pada tabel 6 terlihat Nilai R² sebesar 0.365 atau 36,5%, bahwa Suku Bunga SBI, Nilai Tukar (*Kurs*) Dan Produk Domesik Bruto memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 36,5% sedangkan sisanya (100% – 36,5% = 63,5%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai Pengaruh antara Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2021, menyatakan bahwa suku Bunga memiliki Nilai probabilitas sebesar 0.103 (0.103 > 0,05) Dan Nilai t_{hitung} sebesar 1.727 sementara Nilai t_{tabel} sebesar 2.119 dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga SBI berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2021. Hubungan tidak signifikan ini dikarenakan tipe investor yang senang melakukan transaksi Saham dalam jangka pendek (trader/spekulan), sehingga investor cenderung melakukan aksi *profit taking* dengan harapan memperoleh *capital gain* yang cukup tinggi di pasar modal. Selain itu periode yang digunakan terlalu singkat yaitu lima tahun, jadi hasil yang diperoleh kurang jelas.

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai Pengaruh antara Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2021, menyatakan bahwa suku Bunga memiliki Nilai probabilitas sebesar 0.103 (0.103 > 0,05) Dan Nilai t_{hitung} sebesar 1.727 sementara Nilai t_{tabel} sebesar 2.119 dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga SBI berpengaruh positif Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2021. Hubungan tidak signifikan ini dikarenakan tipe investor yang senang melakukan transaksi Saham dalam jangka pendek (trader/spekulan), sehingga investor cenderung melakukan aksi *profit taking* dengan harapan memperoleh *capital gain* yang cukup tinggi di pasar modal. Selain itu periode yang digunakan terlalu singkat yaitu lima tahun, jadi hasil yang diperoleh kurang jelas.

Dengan demikian sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ningsih & Waspada (2018) menyatakan bahwa suku Bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat suku Bunga maka pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan akan naik secara tidak signifikan. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Istinganah & Hartiyah (2021) yang menyatakan bahwa suku Bunga berpengaruh positif Dan tidak signifikan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Hal ini

dapat disebabkan karena investor melihat bahwa berinvestasi di pasar modal memiliki daya tarik lain, yaitu likuiditasnya. Investor lebih memilih untuk melakukan transaksi Saham dalam jangka pendek, sehingga investor melakukan *profit taking* dengan harapan memperoleh *capital gain* yang cukup di pasar modal dibandingkan berinvestasi di SBI.

Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai Pengaruh antara Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2021, menyatakan bahwa Nilai Tukar memiliki Nilai probabilitas sebesar 0.006 ($0.006 < 0,05$) Dan Nilai t_{hitung} sebesar -3.174 sementara Nilai t_{tabel} sebesar -2.119 dimana $-t_{hitung} < -t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2021. Semakin rendah Nilai Tukar maka Harga Saham akan menurun atau sebaliknya. Hal ini ditunjukkan oleh Nilai koefisien -3.174 dan bertanda negatif, artinya setiap penurunan Nilai Tukar sebesar 1 Nilai mata uang maka IHSG akan menurun sebesar 3.176 satuan poin IHSG, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Dengan demikian sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Moorcy dkk (2021) menyatakan bahwa Nilai Tukar dengan Indeks Harga Saham Gabungan memiliki hubungan negatif, artinya semakin tinggi Nilai Tukar maka Indeks Harga Saham Gabungan akan turun, dan sebaliknya jika Nilai Tukar menurun maka Indeks Harga Saham Gabungan akan naik. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Zilamsari dkk (2017) menyatakan bahwa Nilai Tukar berpengaruh secara negatif dan signifikan Terhadap IHSG, hubungan ini menyatakan bahwa jika Nilai Tukar kurs Rupiah menguat Terhadap US Dollar, maka akan berdampak negatif Terhadap pasar modal, karena para investor akan lebih memilih berinvestasi di pasar uang dibandingkan dengan di pasar modal.

Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai Pengaruh antara PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2021, menyatakan bahwa PDB memiliki Nilai probabilitas sebesar 0.005 ($0.005 < 0,05$) Dan Nilai t_{hitung} sebesar 3.291 sementara Nilai t_{tabel} sebesar 2.119 dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2021.

Hal tersebut berarti semakin besar Nilai Produk Domestik Bruto maka berpengaruh terhadap kenaikan jumlah investor yang berinvestasi di pasar Saham, begitu pula sebaliknya semakin kecil Nilai PDB maka berpengaruh terhadap penurunan jumlah investor yang berinvestasi di pasar Saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya Pengaruh investor untuk berinvestasi di pasar Saham akibat perubahan jumlah PDB berarti perubahan jumlah PDB memiliki Pengaruh Terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatmawati & Astuti (2021) menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Indeks Harga Saham

Gabungan, Artinya, semakin tinggi jumlah Produk Domestik Bruto maka semakin tinggi pula Indeks Harga Saham Gabungan. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningrum dkk (2022), menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, laju pertumbuhan PDB yang terus mengalami peningkatan dapat diartikan sebagai kesejahteraan masyarakat yang meningkat pula, karena adanya kenaikan pada konsumsi barang dan jasa secara keseluruhan dalam suatu negara. Peningkatan ini akan memberikan sentimen positif bagi investor sehingga mempengaruhi investasi dan peningkatan pada IHSG.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021. Dengan demikian, (H1) dapat diterima. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar (Kurs) tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021. Oleh karena itu, (H2) ditolak. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa produk domestik bruto memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021. Oleh karena itu, (H3) dapat diterima.

REFERENSI

- Fatmawati, E., & Astuti, A. R. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kelwiralusalhalaln (JPMK)*, 1(2), 175–185.
- Heizer, J., & Render, B. (2015). *Manajemen Operasi (Edisi Kesebelas)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Istinganah, A., & Hartiyah, S. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010 Sampali 2019. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 245–252.
- Moorcy, N. H., Alwi, M., & Yusuf, T. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal GeoEkonomi*, 12(1), 67–78.
- Ningsih, M. M., & Waspada, I. (2018). Pengaruh BI Rate Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Manajerial*, 3(5), 239–245.
- Ratnaningrum, R. (2022). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto, Indeks Dow Jones Dan Covid-19 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-

2020= The Effect Of Interest Rate, Inflation, Exchange Rate, Gross Domestic Pr. Fundamental Management Journal, 7(1), 17–32.

Sugiyono, D. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R\&D. Bandung: Alfabeta.

Yunianto, D. (2021). Analisis Pertumbuhan Dan Kepadatan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Forum Ekonomi, 23(4), 688–699.

Yurniwati, Y., & Wahyuni, L. (2020). Tingkat Inflasi, Tingkat Bunga SBI, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pengaruh Indeks Harga Saham. Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi, 4(2), 256–265.

Zilamsari, N., Ilmi, Z., & Nadir, M. (2017). Pengaruh Inflasi , Kurs , Indeks Dow Jones Dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2011-2015. Prosiding Seminar Nasional Manajemen Dan Ekonomi Bisnis, 1, 453–460.

